

FESTIVALISASI KEAGAMAAN DALAM TRADISI PAWAI TAKBIR KELILING PADA MASYARAKAT DESA KERUAK DALAM MENYAMBUT HARI RAYA IDUL FITRI 1444 HIJRIYAH

Urpiani¹, Purni Utami²

^{1,2}Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email correspondence: urpiani404@gmail.com

Article History:

Received: 2024-06-16, Accepted: 2024-08-18, Published: 2024-08-31

Abstract

Takbir keliling is an activity carried out by the people of Keruak Village to welcome Eid al-Fitr. Takbir keliling is a tradition preserved by every Muslim in Indonesia, including the people of Keruak Village. The times and advances in technology have had a big influence on the creativity and innovation of the people of Keruak Village in making equipment or miniatures used in traveling takbir parade activities. This research is field research using descriptive analysis methods, where the primary data in this study was obtained by researchers through observation and interviews with key informants. The secondary data in this study was obtained by researchers through photos and videos that researchers collected, as well as books, journals and articles that were relevant to this study. The results of this study indicate that in the Keruak Village community the traveling takbir activity has experienced a shift in meaning. Where in ancient times, the tradition of takbir keliling carried out by the community with a religious and solemn atmosphere, it has changed in this modern era where in the takbir parade activities the community exhibits various miniatures made by the community and youth as well as a modern religious fashion show. Where the progress of the times and technology has a major influence on the people of Keruak Village and through the activities of the traveling takbir parade the community can express itself.

Keywords: *Community, Takbir Keliling, Tradition.*

Abstrak

Takbir keliling merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Keruak dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri. Takbir keliling merupakan tradisi yang dilestarikan oleh setiap umat Islam yang ada di Indonesia, termasuk masyarakat Desa Keruak. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang besar terhadap kreatifitas dan inovasi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Keruak dalam membuat perlengkapan atau miniatur yang digunakan dalam kegiatan pawai takbir keliling. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode analisis deskriptif, dimana data primer dalam kajian ini peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara dengan narasumber pokok. Adapun data sekunder dalam kajian ini peneliti peroleh melalui foto dan video yang peneliti kumpulkan, serta buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan kajian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada masyarakat Desa Keruak kegiatan takbir keliling sudah mengalami pergeseran makna. Dimana pada zaman dahulu, tradisi takbir keliling yang dilakukan oleh masyarakat dengan suasana keagamaan dan khidmat, justru mengalami perubahan di zaman modern ini dimana dalam kegiatan pawai takbir tersebut masyarakat memamerkan berbagai macam miniatur-miniatur yang dibuat oleh masyarakat dan pemuda serta sebagai ajang adu fashion agamis yang modern. Dimana kemajuan zaman dan teknologi memberikan pengaruh besar bagi masyarakat Desa Keruak dan melalui kegiatan pawai takbir keliling masyarakat dapat mengekspresikan dirinya.

Kata kunci: *Masyarakat, Pawai Takbir Keliling, Tradisi.*

PENDAHULUAN

Hari Raya Idul Fitri dirayakan setiap satu tahun sekali yakni sesudah berakhirnya bulan Suci Ramadhan. Hari Raya Idul Fitri adalah hari besar yang dinantikan oleh seluruh umat Islam yang menjalankan ibadah puasa pada bulan Suci Ramadhan. Hari Raya Idul Fitri menjadi momentum yang tak ternilai harganya, tempat berkumpulnya sanak keluarga dan silaturahmi antar warga untuk saling bermaaf-maafan. Momen ini menjadi momen yang ditunggu-tunggu oleh umat Islam yang ada di Indonesia dan seluruh belahan dunia. Semangat Idul Fitri untuk saling memaafkan dan memulai kembali jalinan silaturahmi antar manusia menjadi momentum yang tak ternilai harganya.

Menjelang Hari Raya Idul Fitri selalu saja dibarengi dengan fenomena-fenomena dan tradisi-tradisi yang unik dalam rangka menyambut hari kemenangan tersebut. Terkhususnya masyarakat yang ada di pedesaan, mereka memiliki cara-cara tersendiri yang dilakukan untuk menyambut satu syawal. Yakni dimulai dengan diadakannya lomba-lomba, biasanya lomba ini dilakukan pada 2 minggu terakhir Ramadhan hingga menjelang hari raya Idul Fitri. Lomba terbagi menjadi dua sesi ada lomba yang dilakukan sore hari sambil menunggu waktu berbuka dan ada lomba yang dilakukan malam hari setelah selesai solat tarawih. Adapun mata lomba yang dilakukan pada malam hari adalah: lomba azan, lomba pidato, lomba cerdas cermat, dan lomba tahfiz Al-Qur'an. Sedangkan lomba yang dilakukan pada sore hari meliputi lomba pukul kendi, sendok kelereng, balap karung, dan lomba bola dangdut. Selain itu tradisi membeli baju lebaran dan peralatan ibadah solat id seperti mukena, sajadah, peci dan baju muslim atau baju koko untuk laki-laki, menjadi suatu yang lumrah dilakukan menjelang lebaran. Selain kegiatan tersebut, ada juga tradisi takbir keliling atau pawai takbiran pun tetap dilestarikan oleh masyarakat. Salah satu wilayah yang mengadakan tradisi takbir keliling adalah masyarakat Desa Keruak. Tradisi takbir keliling ini pesertanya meliputi masyarakat yang ada didusun serta remaja masjid di Desa Keruak. Tradisi pawai ini dilakukan dengan cara keliling kampung atau lingkungan dengan mengucapkan takbir secara bersama-sama. (Santi et al., 2024)

Pawai takbir keliling adalah tradisi yang dilakukan oleh kalangan masyarakat muslim di Indonesia. (Amanan, 2019) Tradisi ini juga dilakukan oleh masyarakat Desa Keruak di Lombok Timur. Mereka melakukan tradisi ini pada malam hari raya Idul Fitri. Takbiran tidak hanya dilakukan pada malam hari raya Idul Fitri saja akan tetapi juga dilaksanakan pada hari raya Idul Adha. Al-Qur'an diturunkan pada bulan suci Ramadhan oleh Allah Swt, maka tradisi ini pun juga didasari oleh Al-Qur'an, dalam Q.S Al Baqarah ayat 185 dijelaskan tentang perintah untuk melakukan takbiran. Perintah untuk mengagungkan Allah SWT penekannya terdapat pada kalimat *walitukmilul iddata walitukabibirullah* (dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya serta mengagungkan Allah Swt atas petunjuknya, kepadamu, agar kamu bersyukur). Dalam surat tersebut jelas bahwa setelah umat muslim menyelesaikan ibadah puasanya, mereka diperintahkan untuk mengagungkan Allah Swt.

Seiring berkembangnya zaman dan majunya teknologi (Rosana, 2010), masyarakat Desa Keruak memiliki inovasi dan kreatifitas yang tinggi dalam membuat arak-arakan atau miniatur-miniatur yang menarik dalam memeriahkan acara tersebut, seperti miniature masjid, musholla, al-qur'an, unta, piramida, ka'bah, beduk dan miniature-miniatur lainnya untuk keperluan pawai takbir keliling. Hal ini tentu menyebabkan perbedaan alat atau symbol yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan takbir keliling pada zaman dulu dan sekarang. Pada masa sebelum modern masyarakat masih menggunakan ala-alat tradisional seperti membawa lampu obor yang dibuat dengan alat-alat sederhana seperti bambu, yang dimasukkan kapas lalu dinyalakan dan hal itu digunakan untuk penerangan selama melakukan pawai takbir keliling sambil menyebut asma Allah. Pengaruh berkembangnya zaman, dan

kemajuan teknologi serta semakin tinggi tingkat kreatifnya manusia dalam berfikir dan menghasilkan karya baru kemudian menyebabkan terjadinya perubahan tersebut.

Di samping itu menteri agama Yaqut Cholil Qoumas juga memperbolehkan masyarakat untuk melakukan takbir keliling serta takbir yang dilakukan di masjid, musholla dan tempat-tempat lain menjelang hari raya idul fitri, setelah tiga tahun belakangan ini negara kita dilanda musibah covid-19 dan segala aktivitas diabatasi, sebagai bentuk usaha memutus penyebaran virus corona. Maka pada tahun ini, menteri agama membolehkan masyarakat melakukan takbiran, hal tersebut tertuang dalam Surat Edaran (SE) Menag Nomor 5 Tahun 2023 Tentang Penyelenggaraan Hari Raya Idul Fitri Tahun 1444 Hijriah/2023.

Tujuan dari kajian ini adalah menjelaskan terkait festivalisasi keagamaan dalam tradisi pawai takbir keliling pada masyarakat Desa Keruak. Tulisan ini akan fokus membahas dua hal diantaranya: Pertama, terkait tradisi pawai takbir keliling di Desa Keruak. Kedua, bentuk ekspresi masyarakat dalam festivalisasi keagamaan dalam tradisi pawai takbir keliling di Desa Keruak. Berdasarkan fokus kajian tersebut maka penting untuk dilakukan kajian terkait festivalisasi keagamaan dalam tradisi pawai takbiran pada masyarakat Desa Keruak.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Untuk memperoleh data dan temuan sehubungan dengan penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Metode penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan meneliti objek alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (*Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif / QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, n.d.). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang akurat dan maksimal, karena peneliti terjun langsung kelapangan untuk melakukan penelitian. Adapun langkah-langkah yang peneliti ambil diantaranya yakni melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan yang dikaji oleh peneliti, mengambil foto dan video sebagai data dokumentasi peneliti, serta melakukan wawancara dengan narasumber pokok. Adapun data pendukung lainnya penulis dapatkan dari buku, paper, mini riset, jurnal dan literatur yang sesuai dengan yang diteliti oleh peneliti.

Untuk menganalisis penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme dan teori interaksionalisme simbolik. Teori fungsionalisme yang digagas oleh Malinowski menjelaskan tentang agama sebagai suatu sistem aktivitas manusia yang terorganisir, yang terekspresikan dalam ritual dan dalam tatasusial (ethics). Teori ini lebih lanjut mengemukakan konsep bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan dan sarana pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) masyarakat (Inayah et al., 2023). Maka fungsi agama dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, terletak pada peran keyakinan dan praktek keagamaan dalam melahirkan optimisme dan memenuhi kebutuhannya. Maka dalam penelitian ini fungsi agama bagi kehidupan masyarakat adalah sebagai sarana untuk meningkatkan silaturahmi dalam berbagai kegiatan termasuk diantaranya pawai takbir keliling yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Keruak sebagai mediannya. Sedangkan George Herbert Mead dalam teori intreaksionalisme simbolik menjelaskan bahwa, intreaksi sosial disebabkan karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Symbol tersebut menciptakan makna yang dapat memicu adanya intreaksi sosial antar individu (Khayati et al., 2022). Sehingga dalam tradisi pawai takbir keliling tersebut masyarakat menggunakan atribut-atribut atau syimol-syimbol keagamaan seperti mukena, baju koko, sorban, peci dan membuat miniature masjid, musholla, al-qur'an, unta dan miniature lainnya. Sehingga hal tersebut dapat memicu adanya intreaksi sosial baik

antara individu dan kelompok pada masyarakat Desa Keruak. Seperti yang kita ketahui kehidupan dan aktivitas manusia tidak terlepas dari interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia akan melakukan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang berkaitan dengan orang-perorangan, kelompok-perkelompok, maupun perorangan terhadap kelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Pawai Takbiran Keliling Di Desa Keruak

Pawai tersebut dilakukan dengan cara keliling kampung secara bersama-sama dengan membawa obor dan aneka miniature atau karya seni yang diciptakan oleh para peserta, kemudian mengucapkan takbir secara bersama-sama. Tradisi ini dijadikan oleh masyarakat Desa Keruak sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan keharmonisan dalam bermasyarakat. Tidak hanya itu pawai takbir keliling juga digunakan sebagai media dakwah islamiyah dan ajang untuk melakukan interaksi sosial agar lebih saling mengenal satu sama lain, meningkatkan rasa kebersamaan dan persaudaraan antar masyarakat, serta memperlihatkan kegembiraan masyarakat atas kemenangan setelah menyelesaikan ibadah puasa selama sebulan penuh (Paisun, 2010).

Takbir keliling bukan hanya sekedar mengucapkan takbir, namun juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Dalam pelaksanaan takbir keliling masyarakat Desa Keruak menggunakan pakaian yang sopan dan rapi, serta menghindari perbuatan-perbuatan yang tak baik, seperti membuat onar maupun berbicara dengan nada tinggi dan berkata-kata yang kasar. Jika dilihat dari pemaparan tersebut maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai positif yang terkandung inilah yang menyebabkan masyarakat Desa Keruak tetap konsisten dalam melaksanakan tradisi pawai takbir keliling.

Proses adalah suatu tahapan yang diterapkan dari suatu pekerjaan sehingga hasil yang dicapai dapat menggambarkan baiknya prosedur yang diterapkan. Menurut Soewarno Handayani proses adalah serangkaian Langkah atau tahap kegiatan yang dilakukan mulai dari menentukan sasaran sampai tercapainya tujuan (Handyaningrat, 1986). Setiap proses pasti berkenaan dengan tahapan-tahapan yang dilalui. Tahapan-tahapan tersebut menerangkan tentang urutan peristiwa. Sedangkan pelaksanaan merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah di susun secara matang dan terperinci. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Di Desa Keruak tersendiri takbiran atau pawai takbir keliling telah ada sejak dulu dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar dalam sekali setahun menjelang hari raya Idul Fitri. Seperti yang diungkapkan oleh ketua panitia pawai takbir keliling Haliludin:

“Terkait dengan tradisi pawai takbir keliling atau takbiran ini memang sudah dilakukan dari sejak dulu yang di warisi oleh orang tua kita. Dan hal itu sangat bagus sebagai syiar Islam dengan mengucapkan nama-nama Allah, sesuai dengan yang diajarkan oleh nabi kita.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tradisi pawai takbir keliling telah ada sejak puluhan tahun yang lalu di Desa Keruak, selain sebagai sarana bersosial atau berinteraksi dan membangun silaturahmi, takbir keliling juga sebagai sarana dakwah Islamiyah. Shils menjelaskan bahwa pada suatu pola interaksi dikatakan sebagai tradisi apabila telah

dilakukan secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi dengan menggunakan cara yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan suatu kegiatan dan perilaku yang diwariskan dari kehidupan masa lalu, yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat dan dijaga kelestariannya hingga saat ini (Darwis, 2017).

Dalam pelaksanaan takbir keliling penggunaan media yang unik dapat menarik perhatian masyarakat, ketimbang tidak menggunakan media sama sekali. Media adalah alat atau bahan yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Apa yang digambarkan oleh media mampu menciptakan penarikan makna oleh masyarakat.

Takbir keliling yang dilakukannya masyarakat Desa Keruak, dilaksanakan setiap sekali setahun, setelah berita lebaran atau idul fitri diumumkan oleh pemerintah melalui media massa. Pelaksanaan takbir keliling dengan berjalan kaki dan membawa obor masih dilakukan oleh masyarakat, namun tidak jarang juga menggunakan alat transportasi seperti sepeda motor, dan alat transportasi roda empat sebagai tempat penaruhan media, replika bangunan-bangunan masjid, musholla dan berbagai macam media lainnya.



Gambar 1.
Kegiatan Takbir Keliling Dengan Membawa Obor Di Desa Keruak

Selain perkembangan pada bidang transportasi, perubahan juga terlihat pada media-media yang digunakan ketika melakukan pawai takbir keliling yang ditampilkan oleh masing-masing peserta dari musholla atau masjid. Yang biasanya pada zaman dahulu hanya menggunakan obor, sekarang sudah menggunakan media-media yang menarik seperti replika bangunan musholla, masjid, piramid dan lain sebagainya. Ada juga yang menggunakan waktu takbir keliling sebagai wadah untuk memperingati gempa di Lombok pada tahun 2018.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Keruak Mbak Hulwa:

“Dalam kegiatan itu, dari tahun ketahun memiliki perkembangan dari segi kemeriannya.”

Tahapan pertama pada pelaksanaan takbir keliling sendiri dimulai oleh kumpulan para pemuda dan masyarakat yang memiliki inisiatif membuat karya seni, untuk memeriahkan malam hari raya idul fitri. Karya-karya yang di buat seperti masjid, musholla, bulan, unta, ka’bah, al-qur’an dan karya seni lainnya yang indah. Nur Rokhmat

menyebutkan bahwa lampu-lampu yang digunakan dalam arak-arakan takbir diapandang sebagai bentuk ekspresi estetis dan keindahan.



Gambar 2.
Kreatifitas Pemuda Dan Masyarakat Desa Keruak

Pada pada saat kegiatan membuat miniatur, para pemuda Desa Keruak mengawalinya dengan mengumpulkan alat-alat dan bahan yang dibutuhkan. Mereka menebang bambu dan membeli alat-alat seperti triplek, kawat, pisau, gunting, kertas lem dan alat-alat lainnya. Kemudian membuat rangkaian dari batang bambu yang diramu atau diiris tipis, setelah itu mereka mengikat bambu menggunakan kawat atau tali rafia. ketika kerangka jadi, kemudian barulah dipasang penutup pada seluruh bagian kerangka menggunakan alat-alat yang sudah dikumpulkan dan dibeli, seperti triplek, kertas dan karung semen. Setelah itu barulah di cat menggunakan aneka warna yang menarik. Aktifitas ini umumnya dilakukan dimalam hari, setelah pelaksanaan solat trawih. Bahkan ada pula yang mengerjakannya pada saat sore hari. Untuk tahap terakhir mereka akan memasang lampu warna-warni untuk menambah keindahan dengan menyalurkan aki ataupun dessel sebagai sumber listrik di perjalanan. Tidak hanya membuat miniature-miniatur akan tetapi, masyarakat juga memeriahkan malam takbiran dengan menunggangi kuda, dengan memakai jubah putih di lengkapi dengan surban dan topi. Hal tersebut menjadi aktivitas keagamaan dalam menyambut hari raya idul fitri.



Gambar 3.
Kreatifitas Pemuda Dan Masyarakat Desa Keruak
Miniature Masjid Islamic Center



Gambar 4.
Kreatifitas Pemuda Dan Masyarakat Miniature Ka'bah



Gambar 5.
Masyarakat Menunggangi Kuda Dengan Memakai Pakaian Muslim

Sementara itu tim kepanitiaan mempersiapkan acara dan timnya, hal tersebut dimaksudkan agar acara pawai takbir keliling dapat dipantau dan berjalan dengan lancar, aman dan tentram. Panitia pelaksanaan pawai takbir keliling di Desa Keruak di pegang oleh devisi keagamaan Remaja Masjid Nurul Islam Keruak (Remas Keruak). Apabila struktur kepanitiaan telah terbentuk, barulah kemudian panitia menyampaikan dan menyebarkan informasi mengenai akan diadakannya takbir keliling, informasi disampaikan melalui pengeras suara atau toa masjid, dan melalui media massa seperti Whatss Aps dan facebook. Dengan majunya teknologi masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi yang dishare atau dikirim oleh masyarakat lainnya, dengan demikian teknologi memiliki manfaat yang sangat tinggi bagi kehidupan manusia.

Adapun rute yang ditempuh oleh peserta pawai takbir keliling di Desa Keruak seperti yang dituturkan oleh warga keruak Imam Abdul Mubin mengatakan bahwa:

“Rute pawai takbir keliling di mulai dari, depan masjid Nurul Islam Keruak, lalu menuju ke terminal pasar, lalu putar arah ke lapangan Arjanjang Keruak, lalu finis didepan masjid atau kembali ke rute awal.”

Seluruh warga sangat antusias dalam menyaksikan pawai takbir keliling ini, bagaimana tidak setelah dilanda dengan musibah covid-19, segala aktivitas masyarakat menjadi sangat terbatas, dengan adanya kegiatan pawai takbir keliling ini digunakan

sebagai ajanguforia setelah menjalankan puasa dan untuk mengeratkan silaturrahi. Susasan bahagi, ceria dan haru mewarnai kegiatan ini. Hingga suara petasanpun turut mengambil perannya, menyelinap di sela riuh gema takbiran.



Gambar 6.
Penggunaan Petasan Pada Malam Takbiran

Kembang api dan petasan telah menjadi identitas tersendiri dan baru dalam penyambutan hari-hari spesial di Indonesia, misalnya pada saat penyambutan tahun baru dan hari raya idul fitri. Dalam pelaksanaan pawai takbir keliling ini, Peran dan fungsi panitia dan segenap aparat Desa tentu dapat mampu mengkondisikan dan memberi dorongan tersendiri bagi terlaksanakannya kegiatan ini.

Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh ketua panitia pawai takbir keliling Desa Keruak:

“Panitia dan aparat desa tetap bekerja sama dan bahkan aparat desa juga sebagai salah satu donator tetap dalam kegiatan ini, dan tidak lupa juga kami bekerja sama dengan pihak kepolisian untuk menjamin keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam kegiatan ini.”



Gambar 7.
Miniature Musholla, Pada Saat Malam Pawai Takbir Keliling



Gambar 8.
Miniature Al-Qur'an

Tradisi ini tentu sejalan dengan aktifitas dakwah islam yakni *amarma'ruf nahi munkar*. Menciptakan dan merubah tradisi baru yang sesuai dengan nilai ajaran islam. Dalam kegiatan ini terdapat dakwah Islamiyah yang berusaha untuk menerapkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dengan menerapkannya dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat, sehingga memiliki nilai ibadah. Tradisi ini memberikan kesempatan bagi terlaksananya tujuan bersama, dan menjadi wadah untuk menyambung hubungan silaturahmi sekaligus memper erat hubungan silaturrahi tersebut.

2. Ekspresi Masyarakat Dan Ragam Bentuk Festivalisasi Keagamaan Dalam Tradisi Pawai Takbir Keliling Di Desa Keruak

Secara etimologi masyarakat berasal dari bahasa Arab "*syaraka*" yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi) dan "*musyarakha*" yang berarti persekutuan (Prasetyo & Irwansyah, 2020). Sedangkan dalam Bahasa Inggris disebut dengan "*society*". Masyarakat adalah kelompok orang yang secara bersama mengadakan persatuan untuk mencapai maksud dan tujuan bersama. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, menjalin Kerjasama dan menciptakan peraturan serta tradisi dan adat istiadat.

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama islam. Tradisi umat islam yang ada di Indonesia sangatlah beragam dalam menyambut hari raya idul fitri. Salah satunya yaitu tradisi takbiran, atau pawai takbir keliling. Dengan majunya dunia, serta berkembangnya teknologi dan transportasi juga turut serta mengubah bentuk dari pelaksanaan tradisi ini. Saat ini dapat dilihat bahwa pelaksanaan takbir keliling lebih seperti karnaval atau arak-arakan. Namun melalui tradisi ini kita dapat melihat bagaimana ekspresi masyarakat ketika melakukan tradisi ini. Takbiran menjadi salah satu bentuk ekspresi kebahagiaan masyarakat muslim dan ucapan rasa syukur kepada Allah. Tidak hanya itu bentuk ekspresi kebahagiaan masyarakat Keruak tertuang juga dalam berbagai bentuk karya seni atau miniature-miniatur yang dibuat oleh masyarakat, hal tersebut dibuat sebagai bentuk rasa sukur karena telah berhasil melawan hawa nafsu, berpuasa selama satu bulan penuh dan sebagai bentuk uporia atau kesenangan masyarakat untuk menyambut hari raya idul fitri. Dengan maju dan canggihnya teknologi di zaman ini, peneliti melihat bahwa masyarakat Desa Keruak memperlihatkan ekspresi kebahagiaan mereka dengan membagikan status tentang pawai takbir keliling diberbagai media sosial, seperti wa, fb, ig, maupun twitter, raut wajah bahagia, gembira, dan senang pun terpancar dari wajah mereka, mereka juga memposting miniature-miniatur yang mereka buat dalam tradisi tersebut,

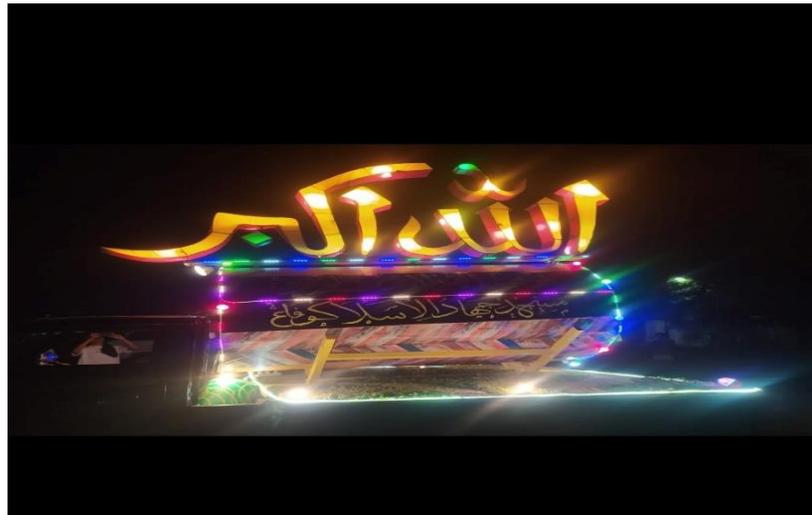
tidak hanya membuat miniature masyarakat Desa Keruak juga menggunakan pakaian muslim dan memakai sorban dan membawa tasbih, layaknya seorang tuan guru. tidak hanya itu ekspresi kebahagiaan juga terpancar dari para pedagang kaki lima yang jualan mereka laris di buru dan dibeli oleh masyarakat maupun peserta pawai takbir keliling. Mengingat bahwa takbiran melekat dengan ekspresi kemenangan dan kebahagiaan, tentu masyarakat memanfaatkan berbagai alat yang dimiliki disekitar mereka untuk memeriahkan acara tersebut. Salah satu alat atau media yang mengambil peran besar dalam tradisi ini adalah, alat penguat suara, microphone, speaker, dan salon.

Takbir keliling merupakan tradisi dan kebudayaan yang di buat oleh masyarakat itu sendiri. Berbagai jenis Arakan yang disajikan oleh para peserta pawai takbir keliling ini. Arakan atau miniature tersebut dihiasi dengan lampu warna-warni disemua bagiannya. Lampu tersebut tentunya menambah kesan indah dan meriah. Mereka mengarak miniature berupa bangunan seperti masjid, musholla, kak'bah, al-qur'an, piramida, unta, beduk dengan lapaz Allah dan karya seni lainnya, yang diiringi oleh kumandangan takbiran. Gema suara takbiran menyempurnakan suasana malam hari raya yang telah dinantikan oleh masyarakat. Takbiran adalah seruan menyebut dan membesarkan nama Allah Swt, dengan lapaz (*Allahu Akbar*). Sedangkan "*keliling*" merupakan rute yang ditempuh atau jalan-jalan desa yang dilalui pada saat pelaksanaan takbir keliling.



Gambar 9.

Potret Masyarakat Mengarak Miniature Berbentuk Unta Saat Pawai Takbir Keliling Di Desa Keruak



Gambar 10.

Miniature Beduk Dan Lafaz Allah Yang Dibuat Masyarakat Desa Keruak

Di Indonesia sendiri, pawai ini adalah suatu bentuk ekspresi, uforia, dan kemenangan bagi umat muslim setelah sebulan lamanya menjalankan ibadah puasa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengagungkan asma Allah dengan mengucapkan takbir, tahmid, dan tahlil. Masyarakat muslim yang ada di Desa Keruak mengumandangkannya dengan berbagai macam ekspresi kemenangan, berbalut kemeriahan acara, dan juga menggunakan berbagai macam symbol artistic seperti lampu hias, instalasi bambu dan triplek yang berbentuk masjid, musholla, piramida, Al-Qur'an dan lain sebagainya untuk memeriahkan acara ini. Meski demikian, ada juga masyarakat yang merayakan takbiran dengan cara yang sederhana, dengan takbiran di dalam masjid. Tidak hanya itu masyarakat juga menggelar berbagai macam lomba dan membagikan doorprise untuk masyarakat yang beruntung, ada juga masyarakat yang merayakan malam kemenangan tersebut dengan masak-masak atau makan bersama keluarga.

PENUTUP

Tradisi pawai takbir keliling di Desa Keruak merupakan bagian integral dari perayaan Hari Raya Idul Fitri, yang tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan setelah menjalani ibadah puasa selama sebulan penuh, tetapi juga sebagai sarana mempererat silaturahmi dan keharmonisan antar warga. Melalui pawai ini, masyarakat saling berinteraksi dan berkolaborasi dalam menciptakan karya seni yang diarak keliling desa. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal dan ekspresi kebahagiaan dirayakan secara kolektif, sekaligus menjadi ajang memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan antar warga.

Untuk menjaga keberlanjutan tradisi pawai takbir keliling di Desa Keruak, disarankan agar masyarakat terus melibatkan generasi muda dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, penggunaan teknologi dan media sosial yang sudah menjadi bagian dari tradisi ini bisa lebih dioptimalkan untuk mempromosikan budaya lokal ke khalayak yang lebih luas. Dukungan dari pihak pemerintah desa juga penting untuk menjaga agar tradisi ini tetap hidup dan berkembang, serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Desa Keruak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanan, A. (2019). TAKBIRAN MASYARAKAT DESA KEBUNDURIAN KABUPATEN KAMPAR PADA MALAM IDUL FITRI. *Ensiklopedia Social Review*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.33559/esr.v1i3.341>
- Damanik, D., & Arifin, O. (2022). Pawai Malam Lebaran Menggunakan Musik DJ di Perbaungan Kabupaten Serdang: Perspektif Tokoh Muhammadiyah dan Al-Washliyah. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 10(2), 133. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v10i2.2735>
- Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Handayani, S. (1986). *Pengantar studi ilmu administrasi dan manajemen* (Cet. 7). Gunung Agung.
- Inayah, E. S., Ys, A., Almasih, I. A., & Wulandari, J. (2023). Efektifitas Teori Belajar Perspektif Psikologi Fungsionalisme pada Anak Usia 12 sampai 17 Tahun. *MASALIQ*, 3(4), 662–672. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i4.1329>
- Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif | QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*. (n.d.). Retrieved June 16, 2024, from <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/49>
- Khayati, N., Apriliyanti, D., Sudiana, V. N., Setiawan, A., & Pramono, D. (2022). FENOMENA FLEXING DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI AJANG PENGAKUAN KELAS SOSIAL DENGAN KAJIAN TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(2), 113–121. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i2.32543>
- Lusiana, S. (2021). *Pelaksanaan Takbir Keliling Dengan Iringan Musik DJ Pada Malam Hari Raya Idul Fitri Di Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Perspektif QS. Al-Baqarah Ayat 42* [Skripsi, IAIN KUDUS]. <http://repository.iainkudus.ac.id/5869/>
- Paisun, P. (2010). Dinamika Islam Kultural: Studi Atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura. *El-Harakah*, 12(2), 23724. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.450>
- Prasetyo, D. & Irwansyah. (2020). MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(1), 163–175. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>
- Raharjo, S. B. (2018). *MAKNA FENOMENA SUARA TAKBIRAN DI WILAYAH KARTASURA [S1, FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN]*. <http://repository.isi-ska.ac.id/2975/>
- Rosana, A. S. (2010). Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Industri Media di Indonesia. *Gema Eksos*, 5(2), 218225.
- Santi, B. N., Murniati, M., & Yusnelli, Y. (2024). Bentuk Pertunjukan Tambua Tansa dalam Mengiringi Takbiran di Nagari Maninjau Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Jurnal Sendratasik*, 13(1), Article 1.